

PEER RELATION SEBAGAI PREDIKTOR UTAMA SCHOOL WELL-BEING SISWA SEKOLAH DASAR

Puspita Adhi Kusuma Wijayanti, Rezki Ashriyana Sulistiobudi

Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung – Sumedang KM 21, Jatinangor, Sumedang, 45363

puspita.adhi@unpad.ac.id

Abstract

Measuring school well-being in elementary school student is important. The experience of students at school will affect their perception, motivation and hope for their academic life in the future. We used Tripartite School Well-Being Model, based on the interaction among three aspects, namely school satisfaction, positive affect and negative affect. The aim of the study is to identify factors predicting the emergence of student's positive affect and negative affect in elementary school. A total of 118 elementary school students of Class 6 in Bandung took a part in this study as respondent. The variables in this study were measured using three questionnaires: School Satisfaction, Positive Affect Student at School, and Negative Affect Student at School. Descriptive and inferential statistics through regression analysis was conducted to test the hypothesis. The results show that peer relationship, teacher-student relationship, and academic learning significantly contribute to build the positive affect of the student. Whereas, only the peer relationship predicted the negative affect of the student. This finding brings some practical implication for the educational process. The integrated multidimensional program which involves teacher, parents, peers, and student is crucial to promote student well-being at school.

Keywords: school well-being; peer relationship; positive affect; negative affect

Abstrak

Pengukuran *school well-being* pada siswa Sekolah Dasar menjadi penting untuk dilakukan karena pengalaman siswa di Sekolah Dasar akan mempengaruhi persepsi, motivasi dan harapan mereka akan kehidupan akademik di masa depan. *School well-being* pada penelitian ini dilihat berdasarkan model interaksi dari tiga komponen yaitu *school satisfaction*, *positive affect* dan *negatif affect*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memprediksi munculnya *positive affect* maupun *negative affect* pada siswa Sekolah Dasar. Sebanyak 118 siswa kelas 6 Sekolah Dasar di Bandung berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai responden. Variabel penelitian diukur melalui kuesioner *School Satisfaction*, *Positive Affect a School*, dan *Negative Affect at School*. Analisis statistika deskriptif dan inferensial melalui analisis regresi dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil menunjukkan dimensi *peer relationship*, *teacher-student relationship*, dan *academic learning* pada *school satisfaction* berkontribusi secara signifikan dalam membentuk *positive affect* (perasaan positif) pada siswa. Sedangkan, hanya dimensi *peer relationship* yang ditemukan dapat memprediksi munculnya *negative affect* (perasaan negatif) siswa di sekolah. Temuan ini membawa implikasi praktis pada program pendidikan. Program pengembangan multidimensi yang melibatkan guru, orang tua, teman sebaya maupun siswa itu sendiri penting dikembangkan untuk meningkatkan *well-being* siswa di sekolah.

Kata kunci: *school well-being*; hubungan teman sebaya; perasaan positif; perasaan negatif

PENDAHULUAN

Banyak penelitian menunjukkan bahwa *subjective well-being* seseorang terdiri dari komponen kognitif dan komponen negatif yang terpisah. Komponen kognitif merujuk pada kepuasan hidup yang didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dari pengalaman hidup seseorang, sedangkan komponen

negatif terdiri dari perasaan positif (bahagia, senang) dan perasaan negatif (cemas, sedih). Kepuasan hidup berkorelasi positif dengan perasaan positif, dan berkorelasi negatif dengan perasaan negatif, artinya bahwa semakin seseorang puas dengan kehidupannya, maka semakin positif perasaan yang dialaminya (Huebner, Gilman, & Suldo, 2006). Namun sayangnya, sebagian

besar penelitian mengenai *subjective well-being* masih mengukur pada kepuasan global secara keseluruhan bukan pada domain-domain spesifik tertentu. Beberapa penelitian membuktikan bahwa *life satisfaction* bisa berbeda secara kontekstual. Penelitian Antaramian, Huebner, & Valois (2008) menemukan bahwa perbedaan dalam struktur keluarga (misalnya keluarga utuh dan keluarga tidak utuh) berhubungan dengan kepuasan kehidupan keluarga namun tidak pada kepuasan hidup secara keseluruhan. Hasil penelitian Antaramian ini menegaskan bahwa kepuasan hidup seseorang tidak bisa dilihat secara keseluruhan atau global, namun kepuasan hidup bisa dilihat secara kontekstual, seperti kepuasan kehidupan keluarga, sekolah dan konteks lainnya yang mungkin akan berbeda satu sama lain. Misalnya seseorang yang mempunyai kepuasan hidup di keluarga belum tentu ia mempunyai kepuasan hidup di pekerjaan, begitu pula sebaliknya. Sarason (1997) menegaskan bahwa kesejahteraan adalah fenomena individu, tapi hal ini selalu tertanam dalam hubungan antar pribadi, hubungan sosial dan keluarga atau konteks institusional.

Sejauh pengetahuan peneliti, pengukuran kesejahteraan psikologis pada siswa mengukur kesejahteraan pada siswa secara global, yaitu kepuasan hidup dan perasaan mereka dalam menjalani kehidupan ini, dan masih sedikit penelitian yang menggali *subjective well-being* siswa pada area yang spesifik misalnya keluarga dan sekolah, padahal terdapat kemungkinan terjadi perbedaan antara kepuasan hidup di keluarga dengan kepuasan hidup di sekolah. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana kepuasan hidup siswa di sekolah. Hal ini dikarenakan, bagi anak-anak dan remaja, sekolah mewakili sebagian besar domain dalam hidup mereka, mereka menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah dan sekolah sebagai penyedia institusi dan lingkungan yang terus bertumbuh. Maka dari itulah, pengalaman siswa di sekolah layaknya pengalaman yang memberikan implikasi

penting untuk kehidupan mereka yang berdampak pada *subjective well-being* siswa (Park, 2004).

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti, penelitian mengenai *subjective well-being* siswa di sekolah sebagian besar adalah siswa SMP, SMA dan juga Perguruan Tinggi, dan masih sedikit penelitian mengenai *subjective well-being* pada siswa Sekolah Dasar (Proctor, Linley, & Maltby, 2009). Penting untuk mengetahui *subjective well-being* pada siswa Sekolah Dasar karena tahun sekolah dasar merupakan pondasi yang akan mempengaruhi pengalaman pendidikan selanjutnya. Penilaian siswa dan pengalaman siswa pada kehidupan di Sekolah Dasar, baik menyenangkan atau tidak, akan mempengaruhi harapan sekolah masa depan dan hasil pendidikannya, seperti tingkat keterlibatan dengan sekolah dan motivasi sekolah (Ainley, Foreman, & Sheret, 1991; Frymier, 1992). Tidak hanya itu, sekolah merupakan komponen integral kehidupan dari seorang anak, maka dari itu kualitas dari kehidupan sekolah adalah bagian yang penting dari keseluruhan pengalaman yang didapat dari seorang anak. Kualitas dari kehidupan sekolah dapat didefinisikan sebagai *a well-being* yang merupakan hasil dari integrasi anak-anak pada kehidupan dan lingkungan di sekolah mereka (Karatzias, Power, & Swanson, 2001).

Banyak para ahli sosiologis yang meneliti hubungan antara keluarga dan lingkungan rumah terhadap masalah emosi perilaku pada anak, namun banyak peneliti mengabaikan bahwa konteks sekolah berpotensi mempengaruhi kondisi mental anak. Hal ini dikarenakan anak-anak menghabiskan hampir separuh waktu mereka di institusi pendidikan sebagaimana orang dewasa menghabiskan waktu mereka di tempat kerja (Tausig, 1999). Ruang kelas dan sekolah menjadi tempat bagi anak-anak dimana mereka sering menemukan hal yang baru dan tuntutan yang semakin sulit. Tugas-tugas akademik yang semakin menantang serta hubungan pertemanan yang dinamis di

sekolah dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa. Penelitian Ni, Liu, Hua, Lv, Wang, & Yan (2010); Reeve, Shumaker, Yearwood, Crowell, & Riley (2013) dan Salam, Mahadevan, Rahman, Abdullah, Harith, & Shan (2015) menunjukkan bahwa stress tingkat tinggi yang berkelanjutan pada siswa dapat menciptakan ketegangan dan kecemasan yang mempunyai pengaruh negatif terhadap pembelajaran siswa dan produktivitas akademis mereka.

Beberapa ahli mengatakan pentingnya lingkungan sekolah dalam mempengaruhi kebahagiaan siswa. Dello-Iacovo (2009) mengatakan bahwa para pemimpin pendidikan dan kaum profesional di berbagai negara saat ini tengah memberikan perhatian pada prestasi akademik siswa, sementara kurang memperhatikan pada evaluasi siswa mengenai sekolah dan pengalaman perasaan mereka di sekolah. Noddings (2003) berpendapat bahwa kebahagiaan dan pendidikan, seharusnya memiliki keterhubungan. Kebahagiaan harusnya menjadi tujuan dari pendidikan, dan sebuah pendidikan yang baik harusnya berkontribusi secara signifikan pada kebahagiaan secara personal dan kolektif. Dari beberapa perspektif, sebuah pendidikan yang baik harusnya berfokus pada pembelajaran akademis dan *subjective well-being (SWB)* di sekolah. Dengan kata lain, SWB pada siswa di sekolah menjadi indikator penting dari kualitas yang baik di sebuah institusi pendidikan (Liu, Tian, Huebner, Zheng, & Li, 2015). *Subjective well-being* menjadi prediktor kunci dari motivasi, keterlibatan dan prestasi (Fogarty, Davies, MacCann & Roberts, 2014; King, McInerney, Ganotice & Villarosa, 2015). Hal ini seperti yang diungkapkan Seligman, Ernst, Gilham, Reivich, & Linkins (2009) yang mendeklarasikan bahwa “kesejahteraan yang lebih besar bersinergi dengan pembelajaran yang lebih baik”.

Banyak faktor yang mempengaruhi *school well-being* siswa di sekolah. Seperti yang dikatakan Christie, Tett, Cree, Hounsell, &

McCune (2008) bahwa berhasil atau tidaknya pembelajaran tidak hanya hasil dari kemampuan kognitif siswa, tapi juga dipengaruhi oleh etos pendidikan atau lingkungan yang seharusnya mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif. Sejumlah faktor fisik, sosial, dan emosional di dalam lingkungan pembelajaran dapat secara intensif memicu stress siswa, seperti struktur akademis, jumlah tugas dan kurangnya dukungan dari guru atau sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa iklim di sekolah dapat mempengaruhi *well-being* siswa. Iklim sekolah berkenaan dengan karakter dan kualitas kehidupan di sekolah. Hal ini terdiri dari beberapa dimensi, seperti keselamatan, belajar dan mengajar, hubungan sosial dengan teman sebaya dan faktor struktur lingkungan (Cohen, Mc Cabe, Michelli & Pickeral, 2009). Literatur mengenai iklim sekolah menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif dapat meningkatkan *student well-being*, prestasi akademis dan penyesuaian secara umum (Thapa, Cohen, Guffey, & Higgins-D'Alessandro, 2013).

Adapun *school well-being* sendiri dibangun berdasarkan tripartit model (Liu dkk., 2015; Wijayanti & Sulistiobudi, 2017) yaitu bagaimana tingkat kepuasan siswa di sekolah (*school satisfaction*) berperan terhadap perasaan siswa di sekolah baik perasaan positif (*positive affect*) maupun negatif (*negative affect*). Interaksi diantara ketiganya akan menentukan bagaimana kondisi *school well-being* yang dirasakan oleh siswa di sekolah. Semakin siswa puas dengan lingkungan dan iklim sekolahnya maka semakin positif perasaannya di sekolah, demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *school satisfaction* dan dimensi-dimensinya berperan terhadap *positive affect* dan *negative affect* pada siswa di sekolah dasar dalam kerangka *school well-being model*.

METODE

Pengambilan data berlokasi di sekolah dasar negeri di salah satu kecamatan di Kota Bandung. Pemilihan responden dengan menggunakan metode *cluster random sampling*. Karakteristik reponden yang diambil adalah bahwa mereka siswa kelas 6, aktif sebagai siswa di sekolah tersebut dan bukan merupakan siswa tinggal kelas di tahun sebelumnya. Berdasarkan karakteristik tersebut diperoleh 118 siswa yang memenuhi kriteria sebagai responden penelitian. Responden terdiri dari 59% perempuan dan 41% laki-laki. Responden mengisi *informed consent* sebagai tanda kesediaan dalam mengikuti penelitian ini. Penelitian dilakukan di dalam kelas secara klasikal menggunakan kuesioner tertulis.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Untuk dapat memetakan *school well-being* maka digunakanlah model 3 variabel yaitu (1) *school satisfaction (SS)*, (2) *positive affect student at school (PASS)*, (3) *negative affect student at school (NASS)*. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Liu dkk. (2015) dan telah diuji kembali kesesuaian modelnya oleh Wijayanti dan Sulistiobudi (2017).

Berdasarkan model tersebut, alat ukur SS, PASS dan NASS telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia dan dilakukan validasi serta uji reliabilitas. Berdasarkan Goodwin & Leech (2003), untuk memastikan bahwa alat ukur ini layak dan mengukur dengan tepat konstruksinya maka dapat divalidasi menggunakan dua cara yaitu berdasarkan *test content* dan *internal structure*. Validasi berdasarkan *test content* dilakukan oleh tiga orang akademisi yang menguasai konsep melalui justifikasi kesesuaian item-item terhadap konsep teori yang melandasinya. Sedangkan validasi berdasarkan struktur internal dilakukan melalui *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* menggunakan Lisrel untuk mengetahui item-item mana saja yang memberikan *loading factor* cukup baik yaitu >0.05 (Nunnally & Bernstein, 1994).

Terdapat 6 dimensi dari *school satisfaction* yaitu : (1) *academic learning*, 2) *school management*, 3) *teacher-student relationship*, 4) *achievement*, 5) *peer relationship*, 6) *teaching*. Berdasarkan hasil CFA, diperoleh total 22 item pada SS yaitu 5 item yang memadai pada dimensi *academic learning* (contoh: “aku mempunyai banyak waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru”), 4 item pada dimensi *school management* (contoh: “peralatan mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa”), 3 item pada dimensi *teacher-student relationship* (contoh: “para guru di sekolah ini akan membantu ketika aku menemui kesulitan”), 4 item pada dimensi *achievement* (contoh: “aku mempunyai prestasi yang bagus di sekolah”), 3 item pada dimensi *peer relationship* (contoh: “aku mempunyai banyak teman di sekolah”), dan 3 item pada dimensi *teaching* (contoh: “metode mengajar dari guru menyenangkan dan beragam”). Sedangkan pada PASS diperoleh 4 item misalnya “gembira” dan 5 item pada NASS misalnya “sedih”.

Selain itu, untuk menguji kehandalan alat ukur tersebut dilakukan pula uji reliabilitas secara statistik dengan hasil Cronbach Alpha pada SS, PASS dan NASS berturut-turut adalah 0,732, 0,711 dan 0,759. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas diatas maka diperoleh 22 item untuk SS, 4 item untuk PASS dan 5 item untuk NASS. SS disajikan dalam skala likert (1-6) mulai dari “Sangat Tidak Sesuai” sampai “Sangat Sesuai”. Sedangkan bagian PASS dan NASS disajikan dalam 5 ranking jawaban mulai dari “Tidak Pernah” sampai “Selalu”, sesuai dengan frekuensi yang dirasakan oleh peserta.

Seluruh jawaban responden akan diolah secara statistika deskriptif dan inferensial. Statistika deskriptif akan memaparkan besar *mean*, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum dari seluruh aspek, baik *school satisfaction*, *positive affect*, maupun *negative affect*. Sedangkan pada statistika inferensial, akan dilakukan uji regresi dengan SPSS versi 23.0 untuk menentukan bagaimana peran

school satisfaction dan dimensi-dimensinya terhadap *positive affect* dan *negative affect*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rerata paling besar pada variabel *school satisfaction* adalah dimensi *peer relation*, rerata terendah adalah *achievement*.

Sedangkan pada PASS dan NASS rerata skor yang diperoleh berturut-turut 3,4847 dan 2,3051. Nilai standar deviasi terbesar pada dimensi *school satisfaction* adalah *peer relation* dan *teacher student relationship* dan nilai deviasi terendah adalah *academic learning*. Data lengkap tersaji dalam Tabel 1 (Hasil Perhitungan Statistika Deskriptif).

Tabel 1.
Hasil Perhitungan Statistika Deskriptif

	Minimum	Maksimum	Mean	SD
<i>School Satisfaction</i>	2,83	4,48	3,71	0,34
<i>Academic Learning</i>	2,80	4,80	3,70	0,47
<i>School Management</i>	2,75	5,00	3,75	0,49
<i>Teacher Student Relationship</i>	2,25	5,00	3,81	0,61
<i>Achievement</i>	1,25	5,00	3,44	0,60
<i>Peer Relation</i>	1,67	5,00	4,15	0,69
<i>Teaching</i>	2,00	5,00	3,45	0,57
PASS	1,80	4,80	3,48	0,58
NASS	1,20	4,40	2,30	0,64

Adapun hasil analisis regresi menunjukkan bahwa sebagai variabel laten, PASS yang menggambarkan perasaan positif siswa di sekolah dapat diprediksi melalui kondisi kepuasan terhadap situasi di sekolah ($F(6, 111) = 7,070$; $p < 0,001$). Adapun dimensi-dimensi yang berkontribusi signifikan adalah *academic learning*, *teacher-student relationship* dan *peer relation* (Tabel 2).

Melalui dimensi *academic learning*, siswa akan merasakan kondisi yang menyenangkan manakala mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan lancar, menemukan ketertarikan dalam setiap materi pembelajaran. Hal ini terutama ketika mereka memiliki cukup waktu dan dapat menyelesaikan tugas rumah yang diberikan oleh guru. Dimensi *teacher-student relationship* menjelaskan bagaimana kepuasan siswa terhadap relasi yang terjalin dengan guru mereka. Ketika siswa menemukan kesulitan dalam belajar, maka bantuan dan keterbukaan dari para guru akan membuat siswa menjadi lebih puas terhadap kehidupan sekolahnya. Pada dimensi *peer*

relation menjelaskan tentang kedekatan dan atau keluasan hubungan pertemanan yang dirasakan oleh siswa. Dengan para siswa memiliki teman-teman yang dianggap menyenangkan maka akan mendorong perasaan senang, bangga dan menikmati dalam bersekolah.

Secara utuh, variabel prediktor yaitu *school satisfaction* memberikan nilai R^2 sebesar 0,276. Hal ini berarti *school satisfaction* melalui dimensi-dimensinya yaitu *academic learning*, *school management*, *teacher student relationship*, *achievement*, *peer relation* dan *teaching* menyumbang tingkat variasi pada *positive affect at school* (PASS) sebesar 27,6%. Sedangkan 72,4% lainnya disumbang oleh faktor-faktor lain.

Selanjutnya analisis regresi juga menunjukkan bahwa variabel NASS yang menggambarkan perasaan negatif siswa juga dapat diprediksi melalui kepuasan terhadap situasi di sekolah ($F(6, 111) = 4,764$; $p < 0,001$). Lebih lanjut jika dilihat pada Tabel 2, variabel prediktor *School Satisfaction*

memiliki variasi terhadap munculnya *negative affect* sebesar 0,205 atau 20,5% sedangkan 79,5% lainnya disumbangkan oleh variasi dari faktor-faktor lainnya. Berdasarkan hasil analisis regresi dapat disimpulkan bahwa hanya dimensi *peer relation* saja yang secara signifikan dapat memprediksi perasaan tidak menyenangkan dengan situasi di sekolah. Nilai beta yang negatif berarti ketika relasi pertemanan sebaya para murid sekolah dasar berlangsung dengan terbuka, mereka memiliki banyak teman, dapat melakukan aktivitas bermain bersama maka akan meminimalisir munculnya perasaan negatif terhadap situasi sekolah. Sebaliknya, ketika mereka

terabaikan secara sosial di sekolah, tidak memiliki *peers*, tidak banyak bermain dan bersosialisasi secara terbuka dengan rekan-rekannya maka dapat memprediksi munculnya perasaan sedih dan sulit. Hubungan pertemanan yang baik akan menciptakan perasaan yang positif, sementara hubungan pertemanan yang kurang baik akan menciptakan perasaan yang negatif. Dalam item *peer relation*, subjek yang mempersepsikan bahwa teman-temannya peduli terhadap mereka, mereka mempunyai banyak teman di sekolah dan suka diajak berbincang dengan temannya cenderung akan membuat perasaan yang lebih baik di sekolah, dan begitu juga sebaliknya.

Tabel 2.
Hasil Analisis Regresi Dimensi *School Satisfaction* terhadap PASS

Variabel Laten	Prediktor	Beta	<i>p</i>	<i>R</i> ²
PASS	<i>School Satisfaction</i>			0,276
	<i>Academic Learning</i>	0,226	0,020*	
	<i>School Management</i>	-0,014	0,890	
	<i>Teacher Student Relationship</i>	0,237	0,016*	
	<i>Achievement</i>	0,132	0,122	
	<i>Peer Relation</i>	0,228	0,011*	
	<i>Teaching</i>	-0,028	0,753	
NASS	<i>School Satisfaction</i>			0,205
	<i>Academic Learning</i>	-0,107	0,288	
	<i>School Management</i>	-0,143	0,165	
	<i>Teacher Student Relationship</i>	0,152	0,137	
	<i>Achievement</i>	-0,104	0,243	
	<i>Peer Relation</i>	-0,356	<0,01**	
	<i>Teaching</i>	-0,077	0,405	

* signifikan pada $p < 0,05$

** signifikan pada $p < 0,01$

Sebagai dimensi yang berperan besar terhadap perasaan siswa, baik positif maupun negatif maka fenomena peran *peer relation* ini dapat dijelaskan dengan teori *social contagion*. *Social contagion* merujuk pada fakta bahwa keadaan psikologis seseorang dapat menyebar seperti halnya virus di dalam kelompok sosial (Boyles, 2008). Penelitian menunjukkan bahwa keadaan psikologis seperti passion, tingkah laku (*smoking and drinking*), dan emosi (seperti *mood positive*, kecemasan), kondisi motivasi dan bahkan

kondisi fisik (misalnya kegemukan) dapat menyebar melalui jaringan sosial (Ali, Amialchuk, Gao & Heiland, 2012; Christakis & Fowler, 2013; Poirier, Brendgen, Vitaro, Dionne & Boivin, 2017; Radel, Sarrazin, Legrain & Wild, 2010). Dalam setting akademik, penelitian King & Datu (2017) melaporkan bahwa kebahagiaan seorang siswa dipengaruhi oleh kebahagiaan teman sekelas mereka. Jika dalam suatu kelas sebagian besar siswanya merasa memiliki *well-being* tinggi, maka mereka akan

semakin sering membuka persahabatan dengan teman lainnya, dan teman yang diajak bersahabat tersebut akan merasa diterima oleh lingkungannya, sehingga akan mempengaruhi *well-being* siswa lainnya.

Dalam konteks *psychological well-being*, para ahli psikologis menemukan bahwa perasaan juga dapat juga melewati dari satu orang ke orang lainnya (Totterdell, 2012). Golberstein, Whitlock, dan Downs (2013) mendokumentasikan bahwa stress psikologis dan kecemasan teman sekamarnya pada mahasiswa mempengaruhi teman sekamarnya, bahkan ketika mereka telah tinggal bersama 3 bulan. Parkinson (2011) mengatakan bahwa jika seseorang di dekatmu tersenyum, maka kamu akan tersenyum. Kejadian ini secara otomatis, dan tanpa kesadaran kita. Gantinya, senyumanmu akan memberitahumu bahwa kamu (paling tidak sedikit) bahagia. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa *well-being* itu menular. Seperti halnya Wang & Degol (2016) bahwa dimensi kunci dari iklim sekolah adalah lingkungan *socio-emotional*.

Sekolah dimana para siswanya menunjukkan tingkat *well-being* yang tinggi, maka iklim sekolah akan semakin positif. Sebaliknya, sekolah yang didominasi oleh emosi negatif maka iklim sekolah akan negatif. Begitu juga dengan ruang kelas. Sebuah kelas dimana para siswanya banyak yang mempunyai *well-being* yang tinggi, maka iklim kelas positif akan semakin muncul, sementara ruang kelas di mana siswanya mempunyai *well-being* yang rendah maka iklim kelas akan menjadi negatif (King & Datu, 2017).

Dalam penelitian ini, *peer relation* mampu berperan paling besar pada aspek perasaan siswa. Siswa dengan *well-being* yang tinggi salah satunya atas adanya keterbukaan dalam menjalin persahabatan, mengajak teman-temannya berbincang-bincang, bercanda, tersenyum dan menyebarkan aura yang positif. Kondisi tersebut akan mempengaruhi siswa-siswa lainnya untuk saling menjalin persahabatan, menjawab setiap obrolan,

bercanda dan tertawa bersama. Kondisi ini membuat setiap siswa merasa bahwa mereka mempunyai hubungan pertemanan yang baik dan merasa diterima di lingkungannya. Ketika seorang siswa merasa mempunyai hubungan pertemanan yang baik, merasa diterima dalam lingkungannya, maka ia akan mempunyai perasaan yang lebih baik di sekolah, lebih bahagia dan senang berada di sekolahnya. Hal ini seperti penelitian Wentzel, Barry, & Caldwell (2005); Thomson, Schonert-Reichl, & Oberle (2015); dan Oberle & Schonert-Reichl (2013) yang melaporkan bahwa *peer acceptance* adalah tahapan perkembangan yang penting pada masa remaja awal, karena hal ini berkaitan dengan *well-being* pada remaja, resiliensi, dan kesuksesan di sekolah maupun di luar sekolah. Penelitian ini merupakan subjek dengan usia 12-13 tahun dimana pada usia ini termasuk tahap transisi dari masa kanak-kanak akhir menuju ke remaja awal (*early adolescence*). Diterima oleh teman sebaya di ruang kelas ataupun sekolah merupakan hal yang penting, hal ini karena remaja awal menghabiskan waktu yang banyak di sekolah sehingga mereka dikelilingi dan terlibat dengan teman sebaya mereka.

Temuan ini dapat menjelaskan pula bahwa ketika terjadi fenomena mogok sekolah, maka salah satunya dapat dikenali dari sisi kualitas hubungan teman sebaya siswa itu sendiri. Fenomena mogok sekolah akan dapat diminimalisir dengan menemukan teman-teman yang membuat anak merasa lebih nyaman. Dalam penelitiannya, Cappella, Kim, Neal, & Jackson (2013) menyatakan pula bahwa hubungan pertemanan dapat menjadi *resources* yang dimiliki siswa dalam kelas sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan juga memprediksi munculnya *engagement* atau keterikatan positif pada proses akademik yang dijalani. Dalam proses akademik, dapat diberikan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa menghabiskan waktu bersama kelompok pertemanannya. Tugas kelompok, permainan dalam kelompok ataupun program-program tambahan yang merangsang terbangunnya

perilaku bersosialisasi dengan teman sebaya akan efektif untuk membuat siswa lebih nyaman di sekolah.

Catalano, Berglund, & Ryan (2002) mencobakan program multidimensional yang secara signifikan mampu mengembangkan keterampilan berelasi sosial pada siswa sekolah dasar. Program ini dilakukan dengan melibatkan guru, orang tua dan juga siswa itu sendiri. Guru diberikan strategi mengenai pengelolaan kelas yang proaktif, metode belajar kooperatif, strategi peningkatan partisipasi siswa di kelas. Para orang tua juga dibekali dengan alternatif pola asuh yang dapat meningkatkan kualitas relasi dengan anak. Sedangkan siswa dilibatkan dalam program-program seperti *summercamp* yang memberi kesempatan mereka untuk melatih keterampilan dalam membangun relasi sosial antar teman sebayanya. Dengan demikian, memang perlu adanya aktivitas-aktivitas khusus yang didesain untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berelasi dengan rekan sebayanya.

Elemen kedua yang berperan terhadap perasaan positif siswa secara signifikan adalah *teacher-student relationship* (hubungan antara guru dengan siswa). Beberapa penelitian melaporkan bahwa hubungan antara guru dengan siswa dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa (Roorda, Koomen, Split, Oort, 2011; Hamre & Pianta, 2001; McCormick & O'Connor, 2015). Siswa mendapatkan keuntungan dari hubungan positif dengan guru. Semakin positif hubungan antara siswa dengan guru, maka akan meningkatkan ikatan antara siswa dan guru sehingga meningkatkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Hughes & Kwok, 2007). Hal ini dapat dilihat dari situasi ketika siswa-siswa yang menyatakan bahwa gurunya akan membantunya jika mereka mempunyai masalah, menganggap bahwa guru adalah teman mereka, peduli terhadap mereka akan membuat mereka mempunyai perasaan yang lebih baik di sekolah.

Murray & Murray (2004) mengatakan bahwa hubungan guru dengan siswa yang hangat dan sedikit konflik akan membuat siswa semakin mahir dalam akademik. Penelitian Davis (2003) menemukan bagaimana persepsi kognitif berkorelasi dengan output siswa. Persepsi kognitif mengenai kehangatan dari guru, kepercayaan, komunikasi yang terbuka, dan sedikit konflik berkorelasi dengan kompetensi sosial para siswa, kesehatan emosi dan penyesuaian perilaku. Ketika guru memposisikan sebagai teman, maka ia akan membuat komunikasi yang terbuka, dan menyediakan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan, sehingga hal tersebut membuat siswa merasa nyaman, berkonsultasi akan kesulitan yang dihadapinya sehingga ia akan mengalami situasi yang positif selama berada di sekolah.

Elemen lainnya yang berperan terhadap munculnya perasaan positif di sekolah adalah *academic learning*. Melalui aspek ini dapat menjelaskan bahwa siswa yang merasa mempunyai cukup waktu untuk mengerjakan tugas, siswa yang merasa mempunyai cukup waktu untuk berpartisipasi di kegiatan ekstrakurikuler, siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan mudah dan mengikuti kurikulum di sekolah akan meningkatkan perasaan positif mereka di sekolah. Tharani, Husain dan Warwick (2017) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui kaitan antara *learning environment* dengan *emotional well-being*, menemukan bahwa jadwal yang padat, kurikulum yang tidak realistis dan tuntutan akademis yang terlalu tinggi dan sulit akan memicu stress pada siswa dan beresiko menimbulkan kecemasan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaturan waktu dan beban akademik di sekolah sangatlah penting untuk menjaga anak-anak tetap menikmati masa sekolahnya. Perlu adanya kesesuaian antara kapasitas anak dengan tuntutan di sekolah, sangat krusial dengan memperhatikan alokasi waktu yang pas bagi anak agar mereka tetap dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagai penyaluran hobi mereka. Dalam hal ini dukungan orang

tua dan guru menjadi salah satu aspek yang juga tidak bisa dilepaskan dalam menunjang iklim *academic learning* yang positif. Tennant, Demaray, Malecki, Terry, Clary, & Elzinga (2015) menemukan bahwa *teacher support* juga dapat berkontribusi positif terhadap nilai akademik yang diperoleh siswa. Kesulitan-kesulitan akademik yang kerap dihadapi oleh siswa akan lebih mudah untuk diselesaikan manakala ada bimbingan, perhatian, dan dukungan sehingga memudahkan mereka dalam menguasai tuntutan pembelajaran di sekolah.

Temuan ini mempunyai implikasi bagi sekolah, orang tua, guru, dan psikolog sebagai elemen penting yang mendukung kualitas pendidikan. Tidak hanya soal akademik, namun terbangunnya kualitas pertemanan sebaya antar siswa menjadi penting untuk dikembangkan. Dengan relasi pertemanan yang positif maka siswa akan menjadi lebih bahagia dan menikmati situasi akademik di sekolah. Para praktisi pendidikan terutama dapat melakukan strategi untuk meningkatkan *well-being* siswa, misalnya melalui peningkatan keeratatan hubungan relasi teman sebaya, ataupun pengembangan metode belajar dengan menyelipkan interaksi aktif antar teman. Selain itu, *pedagogical practices* dengan menerapkan pembelajaran yang suportif-otonomi antara siswa dengan guru, menerapkan jadwal akademik yang rasional, serta kurikulum atau target yang realistis untuk dicapai para siswa juga dapat dilakukan untuk mengembangkan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui elemen yang berperan terhadap perasaan positif maupun negatif para siswa di sekolah dalam kerangka *school well-being* siswa Sekolah Dasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa elemen yang berkorelasi terhadap perasaan siswa di sekolah, baik perasaan positif maupun negatif adalah *peer relation*. Selain itu, ditemukan pula bahwa elemen lain

dari sekolah yang memprediksi munculnya perasaan positif siswa adalah hubungan antara siswa dengan guru (*teacher-student relationship*) dan pembelajaran akademis (*academic learning*). Penelitian selanjutnya dapat mengambil sampel yang lebih luas untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian serta melibatkan variabel lain seperti jenis sekolah, tingkat sosial ekonomi, dan prestasi akademik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainley, J., Foreman, J., & Sheret, M. (1991). High school factors that influence students to remain in school. *The Journal of Educational Research*, 85(2), 69–80.
- Ali, M. M., Amialchuk, A., Gao, S., & Heiland, F. (2012). Adolescent weight gain and social networks: is there a contagion effect? *Applied Economics*, 44(23), 2969–2983.
- Antaramian, S., Huebner, E. S., & Valois, R. F. (2008). Adolescent life satisfaction. *Applied Psychology: An International Review*, 57, 112–126.
- Boyles, S. (2008). Happiness is contagious: Social networks affect mood, study shows. *WebMD Health News*. <https://www.webmd.com/balance/news/20081204/happiness-is-contagious#1>
- Cappella, E., Kim, H. Y., Neal, J. W., & Jackson, D. R. (2013). Classroom peer relationships and behavioral engagement in elementary school: The role of social network equity. *American Journal of Community Psychology*, 52(3-4), 367–379.
- Catalano, R. F., Berglund, M. L., & Ryan, J. A. M. (2002). Positive youth development in the United States: Research findings on evaluations of positive youth development programs.

- Prevention and Treatment*, 591(1), 98-124. DOI: 10.1177/0002716203260102
- Christakis, N. A., & Fowler, J. H. (2013). Social contagion theory: examining dynamic social networks and human behavior. *Statistics in Medicine*, 32(4), 556-577.
- Christie, H., Tett, L., Cree, V. E., Hounsell, J., & McCune, V. (2008). 'A real rollercoaster of confidence and emotions': Learning to be a university student. *Studies in Higher Education*, 33(5), 567-581.
- Cohen, J., McCabe, L., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate: Research, policy, practice, and teacher education. *Teachers college record*, 111(1), 180-213.
- Davis, H. A. (2003). Conceptualizing the role and influence of student-teacher relationships on children's social and cognitive development. *Educational psychologist*, 38(4), 207-234.
- Dello-Iacovo, B. (2009). Curriculum reform and 'quality education' in China: An overview. *International Journal of Educational Development*, 29(3), 241-249.
- Fogarty, G. J., Davies, J. E., MacCann, C., & Roberts, R. D. (2014). Self- versus parent-ratings of industriousness, affect, and life satisfaction in relation to academic outcomes. *The British Journal of Educational Psychology*, 84(Pt 2), 281-293. DOI: 10.1111/bjep.12024
- Frymier, J. (1992). *Growing up is risky business, and schools are not to blame* (Final Report, Phi Delta Kappa Study of Students At Risk, Volume 1). Diunduh dari <https://eric.ed.gov/?id=ED357105>.
- Golberstein, E., Whitlock, J. L., & Downs, M. F. (2013). Social contagion of mental health: Evidence from college roommates. *Health Economics*, 22(8), 965-986. <http://doi.org/10.1002/hec.2873>
- Goodwin, L. D., & Leech, N. L. (2003). The meaning of validity in the new standards for educational and psychological testing: Implications for measurement courses. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 36(3), 181-191. <https://doi.org/10.1080/07481756.2003.11909741>.
- Huebner, E. S., Gilman, R., & Suldo, S. (2006). Assessing perceived quality of life in children and youth. In S. R. Smith & L. Handler (Eds.), *Clinical assessment of children and adolescents: A practitioner's handbook* (pp. 347-363). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Hughes, J. N., & Kwok, O. (2007). The influence of student-teacher and parent-teacher relationships on lower achieving readers' engagement and achievement in the primary grades. *Journal of Educational Psychology*, 99, 39-51.
- Karatzias, A., Power, K. G., & Swanson, V. (2001). Quality of school life: Development and preliminary standardization of an instrument based on performance indicators in Scottish secondary schools. *School Effectiveness and School Improvement*, 12, 265-284. DOI 10.1076/sesi.12.3.265.3449
- King, R. B., & Datu, J. A. (2017). Happy classes make happy students: Classmates' well-being predicts individual student well-being. *Journal of School Psychology*, 65, 116-128.

- King, R. B., McInerney, D. M., Ganotice, F. A., & Villarosa, J. B. (2015). Positive affect catalyzes academic engagement: Cross-sectional, longitudinal, and experimental evidence. *Learning and Individual Differences, 36*, 64-72. DOI: 10.1016/j.lindif.2015.03.005.
- Liu, W., Tian, L., Huebner, E. S., Zheng, X., & Li, Z. (2015). Preliminary development of the elementary school students' subjective well-being in school scale. *Social Indicators Research, 120*(3), 917-937.
- McCormick, M. P., & O'Connor, E. E. (2015). Teacher-child relationship quality and academic achievement in elementary school: Does gender matter? *Journal of Educational Psychology, 107*, 502-516.
- Murray, C., & Murray, K. M. (2004). Correlates of teacher-student relationships: An examination of child demographic characteristics, academic orientations and behavioral orientations. *Psychology in the Schools, 41*, 751-762.
- Ni, C., Liu, X., Hua, Q., Lv, A., Wang, B., & Yan, Y. (2010). Relationship between coping, self-esteem, individual factors and mental health among Chinese nursing students: A matched case-control study. *Nurse Education Today, 30*(4), 338-343.
- Noddings, N. (2003). *Happiness and education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nunnally, J. C. & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory (3rd ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Oberle, E. & Schonert-Reichl, K. A. (2013). Relations among peer acceptance, inhibitory control, and math achievement in early adolescence. *Journal of Applied Developmental Psychology, 34*(1), 45-51.
- Park, N. (2004). The role of subjective well-being in positive youth development. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science, 591*(1), 25-39.
- Parkinson, B. (2011). Interpersonal emotion transfer: Contagion and social appraisal. *Social and Personality Psychology Compass, 5*(7), 428-439.
- Proctor, C. L., Linley, P. A., & Maltby, J. (2009). Youth life satisfaction: A review of the literature. *Journal of Happiness Studies, 10*(5), 583-630.
- Poirier, C., Brendgen, M., Vitaro, F., Dionne, G., & Boivin, M. (2017). Contagion of anxiety symptoms among adolescent siblings: A twin study. *Journal of Research on Adolescence, 27*, 65-77.
- Radel, R., Sarrazin, P., Legrain, P., & Wild, T. C. (2010). Social contagion of motivation between teacher and student: Analyzing underlying processes. *Journal of Educational Psychology, 102*, 577-587.
- Reeve, K. L., Shumaker, C. J., Yearwood, E. L., Crowell, N. A., & Riley, J. B. (2013). Perceived stress and social support in undergraduate nursing students' educational experiences. *Nurse Education Today, 33*(4), 419-424.
- Roorda, D. L., Koomen, H. M., Spilt, J. L., & Oort, F. J. (2011). The influence of affective teacher-student relationships on students' school engagement and achievement: A meta-analytic approach. *Review of Educational Research, 81*, 493-529.
- Salam, A., Mahadevan, R., Rahman, A. A., Abdullah, N., Harith, A. A. A., & Shan,

- C. P. (2015). Stress among first and third year medical students at University Kebangsaan Malaysia. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 31(1), 169.
- Sarason, S. B. (1997). *Enhancing children's wellness*. London, UK: Sage.
- Seligman, M. E. P., Ernst, R. M., Gilham, J., Reivich, K., & Linkins, M. (2009). Positive education: Positive psychology and classroom interventions. *Oxford Review of Education*, 35(3), 293-311.
<https://doi.org/10.1080/03054980902934563>
- Tausig, M. (1999). Work and mental health. In Aneshensel C.S., Phelan J.C. (Eds.), *Handbook of the sociology of mental health* (pp. 255-274). Boston, MA: Springer.
- Tennant, J. E., Demaray, M. K., Malecki, C. K., Terry, M. N., Clary, M., & Elzinga, N. (2015). Students' ratings of teacher support and academic and social-emotional well-being. *School Psychology Quarterly*, 30(4), 494.
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357-385.
- Tharani, A., Husain, Y., & Warwick, I. (2017). Learning environment and emotional well-being: A qualitative study of undergraduate nursing students. *Nurse Education Today*, 59, 82-87.
- Thomson, K. C., Schonert-Reichl, K. A., & Oberle, E. (2015). Optimism in early adolescence: Relations to individual characteristics and ecological assets in families, schools, and neighborhoods. *Journal of Happiness Studies*, 16(4), 889-913.
- Totterdell, P. A. (2012). Are moods contagious? In P. P. Totterdell & D. K. Niven (Eds.), *Should I strap a battery to my head? (And other questions about emotion)* (pp. 219-228). CreateSpace.
- Wang, M. T., & Degol, J. L. (2016). School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes. *Educational Psychology Review*, 28, 315-352.
- Wentzel, K. R., Barry, C. M., & Caldwell, K. A. (2004). Friendships in middle school: Influences on motivation and school adjustment. *Journal of Educational Psychology*, 96(2), 195.
- Wijayanti, P. A. K., & Sulistiobudi, R. A. (2017). School management as one of key factors to develop elementary school students' well-being. *Proceeding Book of The 6th Asian Psychological Association Convention* (pp. 162-172). Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.